

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Urgensi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa permasalahan utama, yaitu terkait (1) pengaruh *growth opportunity* terhadap *earnings response coefficient*, (2) variabel *earnings persistence* sebagai determinan yang mempengaruhi *earnings response coefficient*, (3) pengaruh risiko idiosinkratik dalam menentukan pergerakan *earnings response coefficient*, (4) peran *good corporate governance* sebagai pemoderasi dalam memperkuat hubungan antara *earnings strategy* (*growth opportunity* dan *earnings persistence*) dan risiko idiosinkratik terhadap *earnings response coefficient* setelah penerapan PSAK 72. PSAK 72 merupakan hasil adopsi dari IFRS 15 dengan menyamaratakan pengakuan pendapatan yang berbasis prinsip (*principal based*), dimana standar akuntansinya tidak didasarkan pada peraturan yang rinci (Listiyowati & Mayasari, 2021; Ramadhan & Markay, 2021). Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah menerbitkan PSAK 72 di tahun 2017 lalu dan akan berlaku efektif sebagai

standar tunggal pengakuan pendapatan di tahun 2020 (Anggraini, 2021; Puspamurti & Firmansyah, 2020).

Penelitian ini akan menggunakan perbandingan antara perubahan total aset dengan total aset di tahun sebelumnya sebagai indikator dari *growth opportunity* (DeAngelo et al., 2006; Tamara & Suaryana, 2020). *Earnings persistence* akan diukur dengan regresi antara laba akuntansi periode berjalan dengan laba akuntansi periode sebelumnya (P. M. Dechow & Schrand, 2004; Oei et al., 2008). Penelitian ini mengkategorikan *growth opportunity* dan *earnings persistence* sebagai *earnings strategy* dimana perusahaan berusaha untuk meningkatkan pendapatannya melalui pertumbuhan aset perusahaan ataupun dengan mempertahankan labanya secara berkelanjutan. Perhitungan risiko idiosinkratik akan dilakukan dengan cara mencari standar deviasi regresi residual dari model tiga faktor (Fama & French, 1993; Firmansyah et al., 2020). Adapun, komisaris independen akan digunakan sebagai proksi *good corporate governance* dalam perannya sebagai pemoderasi antara variabel independen dengan variabel dependen (J. Li et al., 2008; Tulung et al., 2018). Sedangkan, untuk mencari nilai *firm size* atau ukuran perusahaan, akan didapatkan dari hasil logaritma dari total aset perusahaan (Emanuel & Rasyid, 2019). Peneliti merasa penelitian ini penting untuk dilakukan karena penelitian terkait *earnings response coefficient* (ERC) selalu mengalami perkembangan dari tahun ke tahun (Hidayati & Murni, 2009). Penelitian terdahulu sudah banyak membahas tentang keinformatifan ERC serta faktor-faktor yang mempengaruhinya (Mayangsari, 2004). Namun, masih jarang ada penelitian yang secara khusus

meneliti tentang pengaruh *growth opportunity*, *earnings persistence*, dan risiko idiosinkratik terhadap ERC.

Pada saat ini, investasi di pasar modal menjadi daya tarik tersendiri bagi perusahaan-perusahaan maupun masyarakat di Indonesia (Muklis, 2016; Putra & Thenikusuma, 2020). Perkembangan ini bertumbuh kian pesat dari waktu ke waktu. Dilihat dari daya pikat yang ditunjukkan oleh investor dalam melakukan investasi di suatu perusahaan, laba menjadi tujuan utama yang diperhatikan karena laba mencerminkan hasil kinerja dari suatu perusahaan (Mohammady, 2010). Informasi laba akan memberikan sinyal kepada pemakai laporan keuangan terkait kapabilitas perusahaan dalam menjalankan operasinya yang akan ditunjukkan dengan pergerakan nilai saham perusahaan bersangkutan (DuCharme & Malatesta, 2004; Ronen, 2006).

Hunjra et al. (2014) dan Wang (2014) menyebutkan dalam beberapa kasus pasar akan memberikan respon yang tinggi ketika suatu perusahaan melaporkan kenaikan laba perusahaannya. Namun, hal yang sebaliknya bisa terjadi di mana suatu perusahaan yang melaporkan kenaikan labanya, tetapi harga sahamnya malah menunjukkan penurunan (E. S. Chandra & Tundjung, 2020; Mian & Sankaraguruswamy, 2012). Dari kasus tersebut, dapat diketahui bahwa tidak selamanya laba akan menentukan harga saham, tetapi ditentukan oleh faktor-faktor tertentu yang berkaitan dengan laba (Sa'adah, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan akan membantu para investor agar lebih jeli dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient* sebagai penggambaran reaksi pasar atas laba perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan cara melihat pengaruh dari *growth opportunity*, *earnings persistence*, dan risiko idiosinkratik terhadap ERC. Jika terdapat pengaruh yang signifikan antara ketiga variabel tersebut terhadap ERC, maka ketiga variabel tersebut dapat dijadikan acuan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi.

Practical Gap

Fenomena Penelitian

Pandemi COVID-19 yang mulai terjadi di tahun 2019 lalu merupakan fenomena global luar biasa yang memberikan dampak besar di berbagai bidang kehidupan manusia (T. Bansal, 2020; Brem et al., 2021). Bidang perekonomian menjadi salah satu yang terkena dampaknya terutama di Indonesia (Atmojo & Fridayani, 2021; Susilawati et al., 2020).

Di sisi lain, penerapan PSAK 72 mulai diberlakukan di saat pandemi COVID-19 masih mewabah Indonesia (Puspamurti & Firmansyah, 2020). PSAK 72 bersifat sapu jagad, yang mana standar ini akan menggantikan banyak standar yang berkaitan dengan pengakuan pendapatan, yaitu PSAK 23: Pendapatan, PSAK 34: Kontrak Konstruksi, ISAK 10: Program Loyalitas Pelanggan, ISAK 21: Perjanjian Konstruksi Real Estat, ISAK 27: Pengalihan Aset Dari Pelanggan, dan PSAK 44: Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estat (Rizal et al., 2020; Wisnantiasri, 2018). Penerapan PSAK 72 juga merupakan fenomena selain COVID-19 yang menyebabkan turunnya pendapatan dari perusahaan (Bahfein, 2021; Saragih, 2020). PT Adhi Karya (Persero) Tbk menjadi salah satu perusahaan

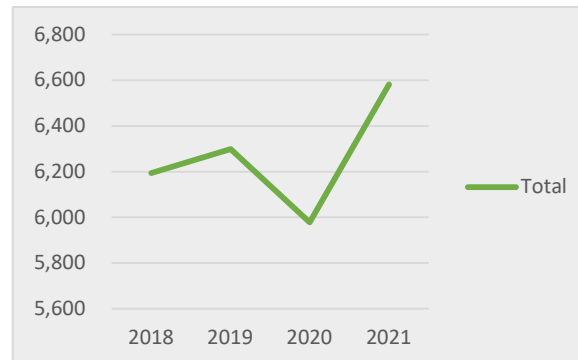
yang mengalami penurunan laba, di mana laba yang diperoleh anjlok sebesar 96 persen dibandingkan dengan tahun 2019 (Sandria, 2021).

Penerapan PSAK 72 tentunya memberikan dampak yang signifikan pada banyak bidang perusahaan seperti sektor ritel, telekomunikasi, jasa konstruksi, dan manufaktur (Ramadhan & Markay, 2021; Veronica et al., 2019). Pada PSAK 72 pengakuan pendapatan perlu dilakukan secara bertahap dan telah memenuhi persyaratan seperti adanya peningkatan aset yang diterima oleh pelanggan serta penyelesaian atas kewajiban suatu perusahaan terhadap kontrak tertentu (Casnila & Nurfitriana, 2020). Pengakuan yang dilakukan secara bertahap ini akan berakibat pada nilai pendapatan yang diterima oleh suatu perusahaan pada satu periode menjadi berkurang (Veronica et al., 2019). Perusahaan akan mengalami penurunan pendapatan yang diakibatkan belum terjadinya serah terima atau kontrak yang masih dalam proses (Firmansyah & Tama, 2021). Perusahaan yang melaporkan pendapatan yang rendah akan mengakibatkan investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya. Reaksi yang lemah atas penurunan pendapatan yang dipublikasikan perusahaan akan membuat nilai *earnings response coefficient* menurun.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat selama periode berjalan hingga akhir Maret 2020 lalu mengalami penurunan sebesar 54,31% ke level Rp 3.911,72 (Puspitasari, 2020). Penurunan ini dipicu oleh penarikan dana asing dari bursa Indonesia yang terjadi di Januari-Februari 2020 serta meluasnya wabah virus COVID-19 pada Maret 2020 (B. Suyanto, 2020). Akan tetapi, pada penutupan perdagangan saham di tanggal 30 Desember 2021 yang lalu IHSG

mencatat peningkatan nilai transaksi sebesar 45%, frekuensi transaksi naik sebesar 91%, dan volume transaksi naik sebesar 81% dari tahun sebelumnya (Sidik, 2021).

Gambar I-1 Grafik Harga Saham Periode 2018-2021



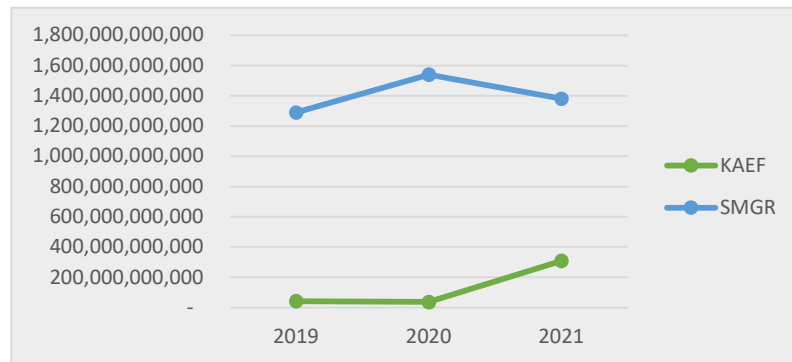
Sumber: *Yahoo finance*, diolah penulis

Gambar 1.1 menunjukkan grafik harga saham periode 2018-2020. Dari gambar 1.1 bisa diperlihatkan bahwa setelah peningkatan harga saham yang terjadi di tahun 2019, penurunan yang signifikan terus terjadi sepanjang tahun 2020. Hal ini terjadi oleh karena adanya pandemi COVID-19 yang melanda dunia (Saragih, 2020). Dari grafik 1.1 juga bisa diketahui bahwa harga saham perlahan-lahan mulai mengalami peningkatan di tahun 2021.

Menurut penelitian Kim et al. (2021) serta Syed & Bajwa (2018) terdapat pengaruh informasi laba terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan Yunus & Abdullah (2021) juga membuktikan bahwa informasi laba memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Di sisi lain, Irwan & Cahyaningsih (2020)

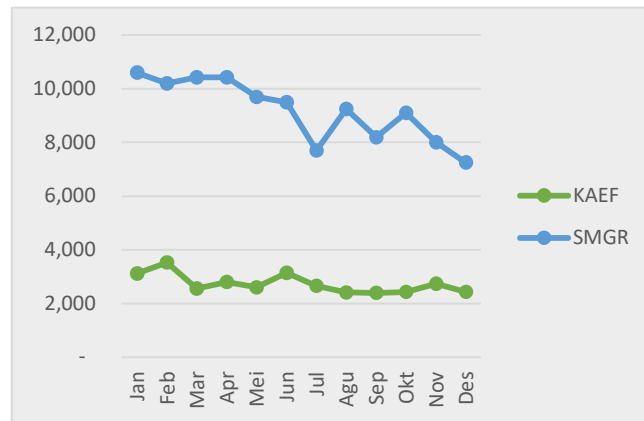
memberikan pernyataan yang berbeda bahwa peningkatan laba suatu perusahaan tidak selalu diiringi dengan peningkatan harga saham.

Gambar I-2 Grafik Laba SMGR dan KAEF Per Kuartal 2 Periode 2019-2021



Sumber: Diolah penulis

Gambar I-3 Grafik Harga Saham SMGR dan KAEF Selama Tahun 2021



Sumber: *Yahoo finance*, diolah penulis

Grafik 1.2 dan Grafik 1.3 menggambarkan kinerja laba dan saham dari PT Kimia Farma Tbk (KAEF) dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR). Dari grafik tersebut terdapat perbedaan antara pergerakan laba dan harga saham di kedua perusahaan. Dikutip dari situs Kontan.co.id, KAEF melaporkan laba bersih senilai

Rp301,9 miliar per kuartal III-2021 (Suryahadi, 2021a). Jumlah laba yang dihasilkan KAEF ini melejit hingga 711% dari laba bersih pada periode yang sama tahun lalu. Sayangnya, kenaikan laba KAEF tidak seirama dengan peningkatan harga sahamnya. Dikatakan bahwa, harga saham KAEF 40% secara *year-to-date* (ytd) (Suryahadi, 2021a). Sementara itu, PT SMGR melaporkan penurunan laba sebesar 9,9% per kuartal III-2021 dari laba periode yang sama di tahun lalu (Suryahadi, 2021b). Penurunan laba ini diikuti dengan penurunan harga saham SMGR sepanjang bulan November 2021.

Ketika ingin mengambil keputusan dalam berinvestasi di suatu perusahaan, investor bisa memperhatikan banyak beberapa faktor yang bisa memberikan pengaruh pada ERC sebagai penggambaran respon pasar atas keinformatifan laba (Awawdeh et al., 2020; Paramita, 2020). Beberapa di antaranya adalah *growth opportunity*, *earnings persistence* dan risiko idiosinkratik (Chen et al., 2021; Paramita, 2020). *Growth opportunity* merupakan peluang yang dimiliki perusahaan dalam mengembangkan sumber pendanaannya di masa depan (Eldridge et al., 2021; Gharaibeh & Khaled, 2020). Menurut Tamara & Suaryana (2020) perubahan total aktiva perusahaan mencerminkan kesempatan bertumbuh perusahaan itu. Kesempatan bertumbuh bisa menjadi tolok ukur dalam menilai prospek dari suatu perusahaan sehingga bisa digunakan investor untuk mengambil keputusan (Mohamad et al., 2019; Tikawati, 2016). Jika kesempatan bertumbuh suatu perusahaan tinggi, maka kesempatan menghasilkan laba akan ikut meningkat (Susanto, 2012).

Earnings persistence juga akan mempengaruhi *earnings response coefficient*. *Earnings persistence* merupakan salah satu properti dari laba (P. Dechow et al., 2010; Easton et al., 2020). Kualitas laba dan informasi laba masa depan dari suatu perusahaan ditunjukkan oleh *earnings persistence* (Menicucci, 2020; Xu et al., 2020).

Selain itu, terdapat juga risiko idiosinkratik yang digambarkan sebagai risiko yang tidak sistematis yang merupakan risiko unik dari perusahaan dipengaruhi peristiwa operasional tertentu (Geno et al., 2022; Widyansyah et al., 2021). Risiko ini juga menggambarkan informasi spesifik dari suatu perusahaan yang sangat fluktuatif seperti permintaan dan penawaran, laporan keuangan berkala, dan tren pesaing bisnis (Utami & Prasetyo, 2020). Pergerakan harga saham dapat dicerminkan oleh risiko idiosinkratik saat kondisi khusus terjadi yang berpengaruh terhadap perusahaan itu sendiri (P. Bansal & Clelland, 2004; Luo & Bhattacharya, 2009).

Firm size atau yang biasa disebut dengan ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai ukuran besar kecilnya keseluruhan jumlah modal, aset, dan penjualan yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Riyanto, 2013). Pada umumnya, perusahaan yang berukuran besar akan mempublikasikan informasi terkait kinerjanya dalam bentuk laporan keuangan sehingga bisa dengan mudah digunakan oleh investor atau kreditur dalam mengambil keputusan bisnis (Ihsan et al., 2018). Sehingga, semakin besar suatu perusahaan semakin informatif harga saham suatu perusahaan semakin besar pula kandungan informasi laba perusahaan (Suwarno et al., 2017).

Good corporate governance merupakan salah satu isu yang saat ini dianggap penting untuk dibahas (Hermanto et al., 2019). Demi menciptakan lingkungan bisnis yang memberikan keuntungan secara merata pada berbagai pihak, *good corporate governance* selalu diupayakan untuk diterapkan pada suatu perusahaan (Sinatra & Suhartono, 2021). *Good corporate governance* didefinisikan sebagai seperangkat peraturan internal perusahaan yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan tugas di perusahaan yang sesuai dengan undang-undang, pengendalian serta kepemilikan (Tulung et al., 2018). Penerapan PSAK 72 akan mengakibatkan adanya perubahan perlakuan akuntansi atas pengakuan pendapatan. Perubahan ini, bisa menyebabkan adanya celah untuk melakukan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Oleh karena itu, adanya *good corporate governance* khususnya komitisaris independen bisa menambahkan fungsi pengawasan atas kinerja manajemen pada suatu perusahaan.

Permasalahan

Peneliti menemukan adanya permasalahan dari fenomena yang telah diuraikan di atas. Kemampuan laba dalam memprediksi harga saham akan memberikan hasil yang beragam di perusahaan yang berbeda (Hidayati & Murni, 2009; Novianti, 2012). Penyebabnya adalah besaran dari *earnings response coefficient* dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah *capital intensity* (O. C. Chandra & Mukhlisin, 2020), *earnings persistence* (H. Wijaya et al., 2019), dan *growth opportunity* (Tamara & Suaryana, 2020). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). *Earnings*

Response Coefficient (ERC) didefinisikan sebagai respon atas angka laba tidak terduga (*unexpected earnings*) yang dihasilkan oleh suatu perusahaan terhadap return saham yang diukur dengan slopa koefisien dalam regresi *abnormal return* dan *unexpected earnings* (Jung & Cho, 1991; Setyabudi, 2018).

Theoretical Gap

Penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi ERC telah banyak dilakukan di Indonesia. Beberapa peneliti terdahulu menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient* adalah *Income Smoothing* (Firmansyah & Herawaty, 2019), ukuran perusahaan (Azizi et al., 2016; Firmansyah & Herawaty, 2019; A. K. Rahayu & Suaryana, 2015), dividen (Firmansyah & Herawaty, 2019), *leverage* (Azizi et al., 2016; Firmansyah & Herawaty, 2019; Tamara & Suaryana, 2020), risiko gagal bayar (A. K. Rahayu & Suaryana, 2015), profitabilitas (Azizi et al., 2016), kesempatan bertumbuh (*growth opportunity*) (Azizi et al., 2016; Tamara & Suaryana, 2020), *corporate social responsibility* (CSR) (Baskoro et al., 2021), *earnings persistence* (Delvira & Nelvrita, 2013; Nathaniel & Arfianti, 2019; Saputra & Suhendah, 2021), *capital intensity* (O. C. Chandra & Mukhlisin, 2020), dan *sustainability accounting* (Baskoro et al., 2021).

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu terkait *earnings response coefficient* sebagai determinan utama. Penelitian yang dilakukan oleh Tamara & Suaryana (2020) serta Azizi et al. (2016) menemukan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif pada ERC sedangkan *leverage* yang pengaruh negatif pada ERC. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan Awawdeh et al. (2020) memberikan

hasil bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh negatif terhadap ERC sedangkan Alifiana & Praptiningsih (2015) menemukan bahwa *growth opportunity* tidak memiliki efek signifikan terhadap ERC. Dalam penelitian ini, peneliti memakai pengukuran *growth opportunity* sebagai perubahan total aset dibandingkan dengan total aset perusahaan.

Selanjutnya penelitian terkait pengaruh *earnings persistence* terhadap ERC yang dilakukan oleh Delvira & Nelvirita (2013), Saputra & Suhendah (2021), dan Nathaniel & Arfianti (2019) menunjukkan bukti bahwa persistensi laba memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ERC. Namun, hasil berbeda ditemukan dari penelitian Ahabba & Sebrina (2020) dimana persistensi laba memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ERC. Sementara, dalam penelitian ini *firm size* akan dipakai peneliti sebagai variabel kontrol.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Marquez-Illescas et al. (2019) untuk melihat pengaruh risiko idiosinkratik pada pengembalian saham. Sampel yang digunakan adalah CEO Fortune 500 dengan periode dua dekade. Hasil yang didapatkan memperlihatkan bahwa perusahaan yang memiliki risiko idiosinkratik berpengaruh positif terhadap pengumuman laba. Atas pengumuman laba tersebut, terlihat adanya reaksi positif dari pasar. Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti akan memakai data perusahaan yang terindeks di Kompas 100 dan terdaftar di BEI pada periode 2019-2021.

Dari penjelasan diatas, peneliti menemukan kesamaan yang mendasar, yaitu penelitian-penelitian terdahulu menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient* (ERC).

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini berfokus pada perusahaan yang terindeks Kompas 100 sedangkan penelitian-penelitian di atas sebagian besar lebih berfokus pada sektor manufaktur. Kedua, penelitian ini menggunakan pemoderasi berupa *good corporate governance*, sedangkan penelitian terdahulu masih jarang memakai variabel moderasi dalam hubungan antara variabel determinan terhadap *earnings response coefficient*. Ketiga, penelitian terdahulu masih jarang membahas terkait *growth opportunity*, *earnings persistence*, dan risiko idiosinkratik sebagai faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient*.

Oleh karena penelitian terdahulu masih jarang ada yang berfokus membahas pengaruh dari *growth opportunity*, *earnings persistence* dan risiko idiosinkratik terhadap *earnings response coefficient*, peneliti akan mengisi celah tersebut untuk menghasilkan penelitian yang terbaru. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“TINJAUAN ATAS PERAN *CORPORATE GOVERNANCE* DALAM ESKALASI HUBUNGAN ANTARA *EARNINGS STRATEGY* DAN *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* SETELAH PENERAPAN PSAK 72”**. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan yang baru terkait masalah yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Pasar akan cepat menunjukkan reaksinya ketika suatu perusahaan mempublikasikan informasi laba baik ketika berita itu mengindikasikan informasi yang baik ataupun informasi yang buruk. Penelitian terdahulu telah membahas

faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient*. Akan tetapi, jarang ada penelitian yang fokus membahas terkait pengaruh *growth opportunity*, *earnings persistence*, dan risiko idiosinkratik pada ERC. Selain itu, masih ada perbedaan hasil yang didapatkan yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah sektor perusahaan yang diteliti berbeda, adanya variabel moderasi yang mempengaruhi hasil akhir penelitian, dan perbedaan indikator dari variabel independen. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan permasalahan yang akan dibahas di penelitian ini adalah:

1. Apakah *growth opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*?
2. Apakah *earnings persistence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*?
3. Apakah risiko idiosinkratik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*?
4. Apakah *good corporate governance* dapat memperkuat hubungan dan memberikan pengaruh positif dan signifikan antara *earnings strategy* dan risiko idiosinkratik terhadap *Earnings Response Coefficient*?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *growth opportunity* dalam menaikkan nilai *Earnings Response Coefficient*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *earnings persistence* dalam menaikkan nilai *Earnings Response Coefficient*.

3. Untuk mengetahui pengaruh risiko idiosinkratik dalam menaikkan nilai *Earnings Response Coefficient*.
4. Untuk mengetahui peran *good corporate governance* dalam memperkuat hubungan antara *earnings strategy* dan risiko idiosinkratik terhadap *Earnings Response Coefficient*.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan berfokus pada perusahaan yang terindeks Kompas 100 serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti memilih perusahaan yang terindeks Kompas 100 sebagai objek penelitian karena perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam Kompas 100 dikenal dengan perusahaan yang memiliki likuiditas, kinerja, dan kapitalisasi pasar yang besar. Ruang lingkup penelitian meliputi pengaruh dari *growth opportunity*, *earnings persistence*, dan risiko idiosinkratik pada *earnings response coefficient*. Peneliti juga membatasi lingkup penelitian meliputi kondisi perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Peneliti akan menggunakan laporan tahunan perusahaan dari periode 2019-2021.

1.5 Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak baik teoritis maupun praktis, di antaranya adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memperluas wawasan dan literatur terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana ilmu pengetahuan yang bisa diajarkan di bangku perkuliahan.

b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengetahuan bagi mahasiswa untuk mengetahui pengaruh *growth opportunity*, *earnings persistence*, dan risiko idiosinkratik terhadap *Earnings Response Coefficient*. Selain itu juga dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa tentang penulisan karya ilmiah yang baik.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana bagi peneliti dalam menambah pengetahuannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* serta memberikan pengalaman bagi peneliti dalam menghasilkan suatu karya ilmiah yang baik dan bermanfaat.

d. Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi para investor sehingga mereka mampu melihat sinyal terkait informasi laba sehingga mereka bisa mengambil keputusan terbaik. Untuk calon investor, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan ketika ingin menanamkan modal di suatu perusahaan

1.6 Sistematika Penulisan

Berikut adalah rencana bab dan subbab yang akan dipakai dalam penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penjelasan terkait topik penelitian secara garis besar. Penjelasan pada bab ini berupa latar belakang penelitian yang berisi pernyataan terkait fenomena penelitian, kesenjangan penelitian, dan permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode pengumpulan data, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang menjadi dasar penelitian, serta penjabaran atas kerangka berpikir dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian tentang metode penelitian berupa analisis data dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, serta pembahasan atas hasil yang telah didapatkan dari penelitian ini.

BAB IV SIMPULAN

Pada bab ini peneliti mengemukakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Peneliti juga menguraikan keterbatasan penelitian serta saran yang diperlukan.